

**PERAN SUPERVISI KEPALA MADRASAH
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME
GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH GERAKAN
USAHA PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM
(GUPPI) WIDORO KECAMATAN DONOROJO
KABUPATEN PACITAN**

Tesis



Diajukan oleh

WILDAN NUR SWI HARMOKO

172603781

Kepada

**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA**

2019

**PERAN SUPERVISI KEPALA MADRASAH
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME
GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH GERAKAN
USAHA PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM
(GUPPI) WIDORO KECAMATAN DONOROJO
KABUPATEN PACITAN**

Tesis

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Magister Manajemen



Diajukan oleh

WILDAN NUR SWI HARMOKO

172603781

Kepada

**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN SUPERVISI KEPALA MADRASAH
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI
MADRASAH IBTIDAIYAH GERAKAN USAHA PEMBARUAN
PENDIDIKAN ISLAM (GUPPI) WIDORO KECAMATAN DONOROJO
KABUPATEN PACITAN

WILDAN NUR SWI HARMOKO
172603781

Tanggal 25 September 2019 di Yogyakarta
Telah disetujui untuk bimbingan tesis

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Khamim Zarkasih Putro, M.Si

Drs. Achmad Tjahjono, MM, Ak

MOTTO

“Katakan kebenaran, sekalipun itu pahit”.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk :

1. Ayah dan Ibuku yang selalu mendoakanku sampai aku bisa seperti sekarang ini
2. Istriku tercinta Rulik Ambarwati yang telah memotivasi dan mendukung dalam menyelesaikan pendidikan ini.
3. Anakku yang pertama Tasya Aulia Wildamsyah yang telah selalu mendo'akan kelancaran dalam pembuatan tesis ini.
4. Anakku yang kedua Abimanyu Azka Wildamsyah yang telah memberikan semangat.
5. Almamater tercinta STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 25 September 2019

Wildan Nur Swi Harmoko

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

ABSTRAK

PERAN SUPERVISI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH GERAKAN USAHA PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM (GUPPI) WIDORO KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN PACITAN

Oleh: Wildan Nur Swi Harmoko

Profesionalisme Guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah supervisi kepala madrasah. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang peran supervisi kepala madrasah dalam peningkatan profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Widoro, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian dilakukan Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Widoro, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan pada bulan Januari-Februari 2019. Subjek penelitian adalah; Kepala Madrasah dan guru Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Widoro, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Sedangkan informannya adalah: Guru Madrasah, Karyawan dan Komite Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Widoro, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Keabsahan data menggunakan tehnik triangulasi metode dan sumber. Analisis data menggunakan teknik model analisa interatif terdiri; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian tentang peran supervisi Kepala Madrasah dalam peningkatan profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Widoro, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan yaitu mampu meningkatkan profesionalisme guru pada kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi social.

Kata kunci: supervisi kepala madrasah, peningkatan mutu Guru, profesionalisme guru

ABSTRACT

THE ROLE OF MADRASAH'S HEAD OF SUPERVISION IN INCREASING TEACHER'S PROFESSESI IN MADRASAH IBTIDAIYAH GERAKAN USAHA PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM (GUPPI) WIDORO DISTRICT DONOROJO REGENCY PACITAN

By: Wildan Nur Swi Harmoko

Teacher professionalism is influenced by various factors, one of which is the supervision of the headmaster. The purpose of this study is to describe the role of supervision of madrasah principals in increasing the professionalism of teachers in the GUPPI Widoro Ibtidaiyah Madrasah, Donorojo District, Pacitan Regency.

This study used qualitative research methods. The study was conducted by GUPPI Widoro Madrasah Ibtidaiyah, Donorojo District, Pacitan Regency in January-February 2019. The research subjects were; Head of Madrasah and Madrasah Ibtidaiyah GUPPI teacher Widoro, Donorojo District, Pacitan Regency. While the informants are: Madrasah Teachers, Employees and GUPPI Widoro Madrasah Committees, Widoro District, Donorojo District, Pacitan Regency.

Collecting data in this study with the method of observation, interviews, documentation. The validity of the data uses triangulation techniques and source methods. Data analysis using an interactive analysis model consists of; data collection, data reduction, data presentation and conclusions.

The results showed that research on the role of madrasah head supervision in increasing the professionalism of teachers in the GUPPI Widoro Ibtidaiyah Madrasah, Donorojo District, Pacitan Regency was able to increase teacher professionalism in pedagogical competence, personality competence, professional competence and social.

Keywords: supervision of the headmaster of madrasahs, improvement of teacher quality, teacher professionalism.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayahNya sehingga dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Peran Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Widoro Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan“ dengan selamat, untuk memenuhi persyaratan guna meraih gelar Magister Manajemen Pendidikan..

Dengan selesainya penyusunan tesis ini diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi :

1. Bapak Dr. Khamim Zarkasih Putro, M.Si selaku Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, arahan, saran, sehingga tesis ini dapat terselesaikan
2. Bapak Drs. Achmad Tjahjono, MM, Ak selaku Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, arahan, saran, sehingga tesis ini dapat terselesaikan;
3. Bapak Drs. John Prihanto, Phd selaku Direktur Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta;
4. Bapak Drs. Muhammad Subkhan MM selaku ketua STIE Widya Wiwaha Yogyakarta;
5. Bapak Muhammad Yusro, S.Pd. selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Widoro beserta guru dan staf yang telah memberikan ijin penelitian dan memberikan pelayanan yang baik buat penulis;

Dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan, semoga dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 25 September 2019

Wildan Nur Swi Harmoko

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Tinjauan Teoritis	13
C. Kerangka Berpikir	45
BAB III METODA PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Obyek dan Subyek Penelitian	48
C. Pengumpulan Data	48
D. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	51
B. Paparan Hasil Penelitian	59
C. Pembahasan	86

BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
	A. Simpulan	106
	B. Saran	107
	DAFTAR PUSTAKA	109
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR TABEL

	Halaman
<i>Tabel 1</i> : Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	57
<i>Tabel 2</i> : Data Pendidik Penerima Tunjangan Profesi	57
<i>Tabel 3</i> : Daftar Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2018/2019	58

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR GAMBAR

Halaman

<i>Gambar 1 : Skematik Kerangka Berfikir</i>	<i>46</i>
--	-----------

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Keadaan Pendidikdan Tenaga Kependidikan

Lampiran 2 : Keadaan Siswa

Lampiran 3 : Struktur Kurikulum MI GUPPI Widoro

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Yudha, 2018: 417). Maka perlu lembaga/Madrasah yang mampu menghasilkan manusia yang berkualitas serta didukung sumber daya manusia yang berkualitas pula.

Salah satu sumber daya manusia dalam penyelenggaraan pendidikan adalah kepala Madrasah. Kepala Madrasah mempunyai peran yang sangat penting dalam mempengaruhi sistem dalam Madrasah. Secara operasional, kepala Madrasah adalah orang yang berada terdepan dalam mengkoordinasikan upaya meningkatkan pembelajaran yang bermutu. Sebagai pemimpin lembaga di suatu Madrasah memiliki peran yang cukup besar dalam membina kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Untuk membuat guru menjadi profesional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi, namun juga perlu memperhatikan guru dari segi yang lain seperti peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki kepala Madrasah adalah kompetensi supervisi. Kompetensi supervisi sesuai permendiknas nomor 13 tahun 2007 mencakup merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Untuk menunjang kompetensi tersebut, kepala Madrasah harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti supervisi dalam upaya meningkatkan kualitas Madrasah. Untuk meningkatkan kualitas guru, kegiatan supervisi kepala Madrasah melalui kegiatan pelayanan dan pembinaan dengan memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk dapat berkembang secara profesional.

Supervisi merupakan aktivitas yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin berkaitan dengan peran kepemimpinan yang diembannya dalam rangka menjaga kualitas produk yang dihasilkan lembaga. Hal tersebut bertujuan meningkatkan kualitas dan kinerja. Dengan bimbingan dan bantuan, kualitas sumber daya manusia yang ada akan senantiasa bisa dijaga dan ditingkatkan. (Suharsimi, 2008: 370)

Dalam proses supervisi, supervisor dapat berperan sebagai sumber informasi, sumber ide, sumber petunjuk dalam berbagai hal dalam rangka peningkatan kemampuan profesional guru. Supervisi sebagai koordinasi, kepala Madrasah sebagai supervisor harus memimpin sejumlah guru/straf yang

masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri. Supervisor haruslah menjaga agar setiap guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam situasi kerja yang kooperatif. Supervisi sebagai evaluasi, untuk mengetahui kemampuan guru yang akan dibina perlu dilakukan evaluasi sehingga program supervisi cocok dengan kebutuhan guru. Selain itu melalui evaluasi dapat pula diketahui kemampuan guru setelah mendapatkan bantuan dan latihan dari supervisor. (Kompri, 2015: 196-197)

Profesionalisme guru adalah suatu tingkat penampilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan sebagai guru yang didukung dengan keterampilan dan kode etik (Yunus, 2009: 10). Secara etimologi, kata profesionalitas sama dengan kata profesionalisme yakni keduanya berasal dari kata professional. Dan kata professional adalah kata sifat dari kata profesi yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan (Muhibah, 2002: 230). Juga pada bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran, dan sebagainya) tertentu.

Menurut Asmuni syukir Ada tiga macam tugas profesi guru yang tidak bisa dielakkan, yaitu tugas profesional, tugas sosial, dan tugas personal. Guru profesional yang bermutu menurut Mulyasa (2013: 30) adalah guru yang memiliki kemampuan untuk menciptakan iklim belajar di kelas, memiliki kemampuan tentang manajemen pembelajaran, memiliki kemampuan dalam memberikan umpan balik dan penguatan serta memiliki kemampuan dalam peningkatan diri. Guru adalah pendidik yang professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi hasil pembelajaran siswa (Supardi, 2013: 8). Tugas profesional guru meliputi mendidik, mengajar dan melatih/membimbing, serta meneliti (riset)

Profesi yang disandang oleh seorang guru (Profesionalisme Guru) berarti suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian dan ketelatenan untuk menjadikan anak memiliki perilaku sesuai dengan yang diharapkan (Martinis, 2006: 20). Sedangkan menurut Russel Pate (1993: 27) profesi merupakan simbol dari suatu pekerjaan yang selanjutnya menjadi pekerjaan itu sendiri. Sedangkan professional diartikan sebagai suatu keterampilan teknis yang dimiliki oleh seseorang yang didukung oleh keahlian, rasa tanggungjawab dan rasa kejawatan.

Jamal Asmani (2009: 75) dalam bukunya menyimpulkan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, kecerdasan emosional, kecerdasan motorik. Bafadal mengatakan bahwa mengajar tidak lebih daripada sekedar memasukkan isi atau bahan pengajaran kepada murid sedemikian rupa sehingga ia bisa mengeluarkan kembali segala isi dan bahan pelajaran yang telah diterimanya. Jasmani (2013: 175) mengungkapkan bahwa mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian suatu usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungan dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Rooijackers mengungkapkan bahwa mengajar berarti menyampaikan atau menularkan pengetahuan dan pandangan. Jasmanikatakan dalam melakukan proses belajar mengajar

tertentunya harus dipersiapkan berbagai hal sehingga belajar mengajar mempunyai makna, terarah dan tercapai tujuan. Hal-hal yang harus diperhatikan sebelum melaksanakan proses belajar mengajar adalah 1) Merumuskan tujuan yang hendak dicapai 2) Menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan 3) Menentukan metode yang tepat sesuai dengan materi yang hendak disampaikan 4) Menentukan alat peraga yang cocok dengan penyampaian materi 5) menentukan alat evaluasi yang dapat mengukur tercapai atau tidaknya materi yang telah disampaikan.

Ciri-ciri profesionalisme guru dalam garis besar ada tiga: *Pertama* seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. *Kedua* seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien. *Ketiga* seorang guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional, guru harus memiliki interest yang kuat untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah profesionalisme guru yang dipersyaratkan. (Samana, 1994: 13)

Menurut Davis dan Thomas paling tidak terdapat empat ciri guru yang efektif. *Pertama* memiliki kemampuan yang berkaitan dengan iklim belajar di kelas. *Kedua* kemampuan yang berkaitan dengan strategi manajemen pembelajaran. *Ketiga* kemampuan yang berkaitan dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*). *Keempat* memiliki kemampuan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan diri (Mutohar, 2013 : 155).

Menurut Agustinus Hermino (2014: 169), bahwa profesionalisme guru mempunyai peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan karena profesionalisme guru memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum, merupakan suatu cara untuk memperbaiki citra profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah, memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya. Sehingga profesionalisme guru dapat sangat besar peranannya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan karena guru adalah merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran.

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di Madrasah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Oleh sebab itu, tugas yang berat dari seorang guru ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi.

Namun pada kenyataannya banyak diantara guru disinyalir kurang memenuhi kualifikasi akademik dan kinerja yang kurang memadai. Kinerja sendiri merupakan kemampuan kerja dan prestasi kerja yang diwujudkan dalam bentuk kuantitas dan kualitas hasil pekerjaan yang diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya (Rudolf, 2019:22). Kesulitan-kesulitan

tersebut dapat memicu guru tidak fokus dalam pekerjaan yang diembannya sehingga guru melaksanakan tugasnya yaitu memberi pengajaran kepala anak didik kurang maksimal.

Dari fenomena masalah yang terjadi tersebut, terdapat fenomena yang perlu dan layak untuk diteliti dalam sebuah kajian penelitian. Maka dari itu, memperhatikan masalah tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar maka diperlukan adanya sebuah pemecahan masalah. Oleh karena itu untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran perlu dilakukan suatu hal untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan mensupervisi agar guru tersebut mendapatkan pembinaan atau bimbingan untuk kelangsungan kinerja yang baik sehingga keprofesionalan guru semakin baik dan memberi hasil pembelajaran yang maksimal.

Dari hasil peninjauan awal di lapangan ditemukan bahwa kepala MI GUPPI Widoro, Donorojo, Pacitan adalah lembaga pendidikan yang berakreditasi B, pelaksanaan supervisi oleh kepala Madrasah dilaksanakan dengan aktif. Kepala Madrasah di MI GUPPI Widoro, Donorojo, Pacitan melaksanakan supervisi dengan mengadakan rapat rutin setiap bulan untuk mengevaluasi program-program yang belum maksimal dan juga untuk mempersiapkan program Madrasah di bulan yang akan datang, juga kepala Madrasah melaksanakan kunjungan kelas saat guru mengajar sehingga kepala Madrasah tahu bagaimana guru tersebut mengajar di kelas juga untuk melihat bagaimana kondisi siswa saat diajar. Seminar dan berbagai pembinaan juga diadakan oleh kepala Madrasah di lembaga ini dalam rangka untuk

meningkatkan kualitas juga profesionalisme guru, juga guru di lembaga ini selalu diberi kuesioner sebagai kegiatan guru menilai diri sendiri untuk mengukur kompetensi para guru. Hal unik yang peneliti temukan dari lembaga ini adalah bahwa lembaga pendidikan kepala Madrasah dalam melaksanakan supervisi adalah tidak menggunakan supervisi sebagai alat mencari kejelekan para guru namun kegiatan supervisi yang dilakukan adalah sebagai alat tindakan untuk memperoleh hal yang lebih baik, juga supervisi yang dilakukan pada lembaga ini adalah lebih menekankan kekeluargaan dan juga mengutamakan proses dari pada hasil.

Berangkat dari masalah tersebut, maka perlu diadakan penelitian untuk tesis, dengan judul “Peran Supervisi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi Kasus di MI GUPPI Widoro Donorojo, Pacitan).

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru MI GUPPI Widoro, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan masih rendah.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari berbagai permasalahan yang ada pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka fokus pembahasan dalam tesis ini, yaitu :

1. Bagaimana peran supervisi Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI GUPPI Widoro, Donorojo, Pacitan?
2. Bagaimana hasil supervisi kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI GUPPI Widoro, Donorojo, Pacitan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka tujuan dalam penelitian tesis ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran supervisi Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI GUPPI Widoro, Donorojo, Pacitan.
2. Untuk mengetahui hasil supervisi Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI GUPPI Widoro, Donorojo, Pacitan.

E. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teoritis akan menemukan pendekatan, Teknik supervise yang diterapkan oleh Kepala Madrasah dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru di MI GUPPI Widoro, Donorojo, Pacitan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah penelitian ini sebagai bahan pertimbangan yang strategis dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru.
- b. Bagi guru penelitian ini dapat memberikan pemahaman untuk meningkatkan kualitas diri agar profesionalisme guru semakin baik.
- c. Dapat memberikan informasi bagi pihak terkait (Kementerian Agama Cq Pendidikan Madrasah) terkait dengan profesionalisme guru.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu (*prior research on topic*) dan hasil-hasil yang terkait dan relevan dengan persoalan penelitian yang sedang dilakukan, berupa hasil-hasil penelitian terdahulu: skripsi, tesis, disertasi, jurnal, dll. Untuk mendukung dalam penelitian ini, maka diperlukan *State Of The Art* atau penelitian sebelumnya yang relevan/ulasan tentang kajian literasi yang relevan dengan judul tesis : “Peran Supervisi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MI GUPPI Widoro ” adalah:

1. Penelitian tesis oleh Erichyat Putra “Pengaruh Supervisi Manajerial dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Kepala Madrasah pada Madrasah Dasar Negeri Menurut Persepsi Guru Se-Kota Padang Panjang” penelitian ini dilakukan pada tahun 2017. Dengan mengambil latar belakang penelitian ini adalah kurang baiknya Kinerja Kepala Madrasah sehingga mengakibatkan belum terpenuhinya tugas pokok dan fungsi kepala Madrasah sesuai dengan EMASLIM pada Madrasah Dasar Negeri menurut persepsi guru di Kota Padang Panjang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan berapa besar pengaruh Supervisi Manajerial dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Kepala Madrasah pada Madrasah Dasar Negeri menurut persepsi guru se Kota Padang Panjang. Berdasarkan hasil penelitian ini, terungkap bahwa:
(1) Supervisi Manajerial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Kepala Madrasah pada Madrasah Dasar Negeri menurut persepsi

guru se Kota Padang Panjang, besarnya pengaruh Supervisi Manajerial terhadap Kinerja Kepala Madrasah pada Madrasah Dasar Negeri menurut persepsi guru se Kota Padang Panjang, sebesar 17,70 % (2) Motivasi Kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Kepala Madrasah pada Madrasah Dasar Negeri menurut persepsi guru se Kota Padang Panjang, Kinerja Kepala Madrasah pada Madrasah Dasar Negeri menurut persepsi guru se Kota Padang Panjang ditentukan oleh Motivasi Kerja sebesar 14,40 %. (3) Supervisi Manajerial Kepala Madrasah (X1) dan variabel Motivasi Kerja Madrasah (X2) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Kepala Madrasah pada Madrasah Dasar Negeri menurut persepsi guru se Kota Padang Panjang, dan Kinerja Kepala Madrasah pada Madrasah Dasar Negeri menurut persepsi guru se Kota Padang Panjang ditentukan oleh Supervisi Manajerial dan Motivasi Kerja secara bersama-sama sebesar 39,50 %.

2. Penelitian Abdul Hamid Tanjung “Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Lopian 2 Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan pengawas dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian yang berusaha mengungkapkan, menemukan dan menggali informasi tentang Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 153065 Lopian 2

Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, *Pertama*, Perencanaan Pelaksanaan Supervisi Akademik yang dilaksanakan oleh Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 153065 Lopian 2 Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah dilakukan melalui perencanaan dalam musyawarah/rapat tentang program kerja Kepala Madrasah yang kemudian menghasilkan program kerja Kepala Madrasah dan dituangkan di dalam program tahunan serta diimplementasikan dalam program semester dan dilaksanakan di wilayah kerja Kepala Madrasah. *Kedua*, Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 153065 Lopian 2 Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah yang dilaksanakan oleh Kepala Madrasah meliputi pemantauan, pembinaan, dan penilaian terhadap guru pendidikan agama Islam. *Ketiga*, Evaluasi Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 153065 Lopian 2 Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah yang dilaksanakan oleh Kepala Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk melihat hasil kemampuan guru dalam proses pendidikan agama Islam.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah, untuk penelitian yang pertama menggunakan metode kuantitatif yaitu meneliti mengenai pengaruh supervisi kepada kinerja kepala Madrasah, juga mengambil variabel motivasi kerja yang dihalakan

dengan hasil penelitian bahwa supervisi dan motivasi kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja kepala Madrasah. Sedangkan untuk penelitian yang kedua, penelitian kualitatif yang mengambil permasalahan mengenai perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi supervisi dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sedang penelitian ini adalah supervisi kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

B. Tinjauan Teoritis

1. Supervisi Kepala Madrasah

a. Supervisi

Istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua akar kata, yaitu : *super* yang artinya “di atas” dan *vision* mempunyai arti “melihat” maka secara keseluruhan supervisi diartikan sebagai “melihat dari atas”. Dengan pengertian itulah maka supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan Kepala Madrasah, karena sebagai pejabat yang berkududukan di atas atau yang lebih tinggi dari guru. (Suharsini, 2004: 4)

Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru-guru atau pegawai sekolah dalam melakukan tugas. Supervisi sebagai salah satu fungsi pokok dalam administrasi pendidikan. ini bukan hanya tugas para pengawas, tapi supervisi juga merupakan tugas Kepala Madrasah. Pengawas adalah suatu proses yang mengusahakan agar kegiatan organisasi dapat terbimbing dan terarahkan pada pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Yang termasuk kategori supervisor dalam pendidikan menurut struktur organisasi yang berlaku sekarang ini adalah kepala sekolah, penilik sekolah dan para pengurus tingkat kabupaten atau kota madya serta staf kantor bidang yang ada di setiap kabupaten. (Piet, 2000: 17)

Para ahli pendidikan juga tampaknya masih banyak keragaman penafsiran maupun tanggapan dalam istilah supervisi. Salah satunya penafsiran Oteng Sutisna menjelaskan bahwa supervisi yaitu ide-ide pokok dalam menggalakkan pertumbuhan profesional guru, mengembangkan kepemimpinan demokratis, melepas enerti, memecahkan masalah-masalah belajar mengajar dengan efektif. (Saiful, 2009: 194)

Jadi pada hakikatnya, supervisi adalah sebagai bantuan dan bimbingan atau tuntunan profesional bagi guru dalam melaksanakan tugas instruksional guna memperbaiki hal belajar mengajar dengan melakukan simulasi, koordinasi dan bimbingan secara kontinu sebagai bagian dari peningkatan mutu pembelajaran.

b. Tujuan Supervisi

Merumuskan tujuan-tujuan supervisi pendidikan menurut Amatembun haruslah memperhatikan beberapak faktor sifatnya khusus, yaitu memperhatikan dengan sungguh-sungguh kegiatan yang betul-betul dapat membantu meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugas mengajar sebagai tugas utamanya. Apabila kualitas kinerja guru dan staf sudah meningkat, demikian pula mutu pembelajarannya, maka

diharapkan prestasi belajar siswa juga akan meningkat. (Luk-luk, 2019: 18)

Kegiatan supervisi yang lebih efektif dilakukan apabila supervisor mempersiapkan segala sesuatunya dengan sermat, persiapan yang cermat itulah yang dapat membantu guru mencari dan memecahkan masalah belajar peserta didik. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tujuan supervisi adalah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik dan berkualitas khususnya yang dilakukan oleh guru. Secara Nasional, tujuan konkrit dari supervisi pendidikan adalah:

- 1) Membantu guru melihat dengan jelas tujuan pendidikan.
- 2) Membantu guru membimbing pengalaman belajar murid.
- 3) Membantu guru dalam menggunakan alat pelajaran, metode dan pengalaman belajar.
- 4) Membantu dalam menilai kemajuan murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri.

Tujuan disini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus :

- 1) Tujuan supervisi pendidikan secara umum adalah memperkembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar. Usaha-usaha ke arah perbaikan belajar mengajar ini ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal. (M.Rifai, 1980: 39-46)

2) Tujuan khusus dari supervisi pendidikan adalah sebagaimana pendapat M. Rifai , MA yaitu (1) Membantu guru agar dapat lebih mengerti atau menyadari tujuan-tujuan pendidikan di sekolah dan fungsi sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. (2) Membantu guru agar mereka lbih mengerti dan menyadari kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi siswanya supaya dapat membantu siswa menjadi lebih baik. (3) Untuk melaksanakan kepemimpinan yang efektif dengan cara yang demokratis dalam rangka meningkatkan kegiatan-kegiatan yang profesional di sekolah dan hubungan antara staf yang kooperatif untuk bersama-sama meningkatkan kemampuan masing-masing. (4) Menemukan kemampuan dan kelebihan tiap guru dan memanfaatkan serta mengembangkan kemampuan itu dengan memberikan tugas-tugas tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuannya. (5) Membantu guru meningkatkan penampilannya di dalam kelas. (6) Membantu guru dalam masa orientasi supaya cepat menyesuaikan diri dengan tugasnya dan mendayagunakan kemampuannya secara maksimal. (7) Membantu menemukan kesulitan belajar siswa-siswanya dan merencanakan tindakan-tindakan perbaikan. (8) Menghndari tuntutan-tuntutan terhadap guru yang di luar batas kewajaran, baik dari dalam (sekolah) maupun dari luar (masyarakat).

c. Fungsi supervisi

Fungsi utama dari supervisi adalah sekolah pada perbaikan dan peningkat kualitas pengajaran, Hal ini sesuai dengan pernyataan dari

Franseth Jane Maupun Ayer dalam Encyclopedia of Education research), Chester Harris bahwa membina program pengajaran yang ada sebaik-baiknya sehingga ada usaha perbaikan merupakan fungsi utama supervisi. Kepala Madrasah berfungsi sebagai pemimpin pendidikan berarti pengikatan mutu akan berjalan dengan baik apabila guru bersifat terbuka, kreatif dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Suasana yang demikian ditentukan oleh bentuk dan sifat kepemimpinan yang dilakukan oleh Kepala Madrasah. (Soewadji, 1994: 20)

Supervisi sangat penting bagi dunia pendidikan untuk memastikan efektivitas dan produktivitas program yang dicanangkan. Setidaknya ada dua hal yang mendasari pentingnya supervisi pendidikan, *pertama* perkembangan kurikulum yang senantiasa menjadi indikator kemajuan pendidikan. kurikulum membutuhkan penyesuaian secara terus menerus. Guru-guru diharuskan mengembangkan kreatifitas mereka agar kurikulum terlaksana dengan baik. Dalam upaya tersebut, pasti ada kendala yang dijumpai, misalnya informasi tidak lengkap, kondisi sekolah memiliki banyak kekurangan, apatisme masyarakat, keterampilan aplikasi metode yang masih rendah, dan kemampuan memecahkan masalah belum maksimal. *Kedua*, pengembangan personel pegawai, atau karyawan adalah upaya yang tidak mengenal kata henti dalam organisasi. Pengembangan dri dapat dilakukan secara formal dan informal. Secara formal, lembaga mempunyai tanggung jawan utama,

baik melalui penataran. Tugas belajar, lokal karya dan sejenisnya. Secara informal pengembangan diri bisa dilakukan secara mandiri atau bersama rekan kerja, dengan mengikuti kegiatan ilmiah, melakukan eksperimen suatu metode belajar dan lain sebagainya. (Mukhtar, 2009: 46-47)

Urgensi supervisi pendidikan berdasarkan dua alasan tersebut sangat tepat, apalagi di Indonesia yang selalu mengalami perubahan mulai dari CBSA, KBK, KTSP, K13 dan mungkin akan berganti lagi di tahun mendatang. (Jamal, 2012: 29)

Dari beberapa penjelasan fungsi di atas, maka menjadi jelas juga bahwa peran utama dari fungsi supervisi pendidikan adalah membantu meneliti, menilai, memperbaiki dan menumbuhkan satu iklim perbaikan bagi proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, agar mereka dapat mengajar lebih baik lagi dan profesional. Sehingga yang pada akhirnya diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

d. Prinsip-Prinsip Supervisi

Masalah yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan ialah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokratif dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif (Sahertian, 2000: 21). Untuk itu Kepala Madrasah dalam melaksanakan tugas profesional sebagai seorang supervisor harus berlandaskan prinsip-prinsip supervisi demi kesuksesan tugasnya. Adapun prinsip-prinsip supervisi tersebut adalah (Sagala, 2009: 199) :

- 1) Prinsip ilmiah (*Scientific*) prinsi ilmiah ini mengandung ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Sistematis yang berarti dilaksanakan secara teratur, terencana, dan berkelanjutan.
 - b. Objektif yaitu data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi nyata.
 - c. Untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data, seperti angket, observasi, percakapan pribadi dan seterusnya.
- 2) Prinsip *Demokratis* yaitu *Service* dan bantuan yang diberikan pada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna yang menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan tapi berdasarkan kesejawatan.
- 3) Prinsip Kooperatif yaitu mengembangkan usaha bersama untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.
- 4) Prinsip konstruktif dan kreatif membina inisiatif guru dan mendorong guru untuk aktif menciptakan suasana pembelajaran yang menimbulkan rasa aman dan bebas mengembangkan potensi-potensinya.

Sedangkan menurut Pangaribuan yang dikemukakan oleh Syaiful Sagala (2009), bahwa prinsip-prinsip yang harus dijadikan

pedoman dan diterapkan dalam mengembangkan supervisi adalah sebagai berikut:

- 1) Ilmiah kegiatan supervisi yang dilaksanakan harus benar-benar sistematis, obyektif dan menggunakan instrument atau sarana yang memberikan informasi yang dapat dipercaya dan dapat menjadi bahan masukan dalam mengadakan evaluasi terhadap situasi belajar mengajar.
- 2) Kooperatif program supervisi yang dikembangkan atas dasar kerjasama antar supervisor dengan supervisee, sehingga Kepala Madrasah mampu bekerja sama dengan guru-guru, peserta didik dan seluruh warga sekolah yang berkepentingan dalam peningkatan kualitas belajar mengajar.
- 3) Konstruktif dan kreatif supervisor mampu membina guru agar mengambil inisiatif sendiri dalam mengembangkan situasi belajar mengajar, serta mampu nmenggerakkan guru-guru untuk mengembangkan diri dan profesinya sehingga giat memperbaiki program pengajaran dan pendidikan secara konstruktif.
- 4) Realistik pelaksanaan supervisi pendidikan harus memperhitungkan dan memperhatikan segala sesuatu yang sungguh-sungguh ada di dalam suatu situasi atau kondisi secara obyektif. Dan harus dihindari terjadinya kegiatan yang sifatnya pura-pura atau program yang muluk-muluk.

- 5) Progresif setiap kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari ukuran dan perhatian apakah setiap langkah yang ditempuh memperoleh kemajuan.
- 6) Inovatif supervisor dan guru-guru harus terbuka terhadap perubahan yang terjadi di ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial. Sehingga mampu mengikhtiarkan perubahan dengan penemuan baru dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.
- 7) Supervisi manusiawi, Moos yang mengatakan staf harus diperlakukan bukan sebagai bawahan, tapi sebagai pengikut. Hal ini dilakukan dengan cara mengkreasikan iklim yang kondusif, komunikasi yang lancar, hubungan yang terbuka, demokrasi, dan otonom. Sehingga akan terbentuk suasana dan kerja sama yang akrab, yang diwarnai oleh toleransi dan kegotong royongan. Supervisor juga menghargai martabat guru, hak-hak dan keterbatasan mereka diperhatikan dan disadari. Supervisor diharapkan mampu menghormati individualitas dan subjektivitas guru, sehingga ia bisa menghayati keunikan guru masing-masing. Kepala sekolah perlu menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip tersebut dengan cara memahami dan menguasai dengan seksama tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga kependidikan yang profesional, karena jika sikap supervisor yang memaksakan kehendak, menakut-nakuti guru dan perilaku negatif lainnya akan melumpuhkan kreatifitas guru. Sikap korektif tersebut harus

diganti dengan sikap kreatif, dimana setiap orang mampu menumbuhkan dan mengembangkan kreatifitasnya untuk perbaikan pengajaran.

e. Kepala Madrasah Sebagai Supervisor

Kepala Madrasah bukan hanya sekedar posisi jabatan tetapi suatu karir profesi. Karir profesi yang dimaksud adalah suatu posisi jabatan yang menuntut keahlian untuk melaksanakan kewajiban dan tugas-tugasnya secara efektif. Dalam menunaikan salah satu tugasnya, Kepala Madrasah dapat berperan sebagai seorang supervisor. Sebagai supervisor, Kepala Madrasah bertanggung jawab mensupervisi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai salah satu bentuk upaya perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan demikian Kepala Madrasah mensupervisi guru mengajar menjadi keharusan yang tidak dapat diabaikan. Supervisi merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk membantu guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi ini membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. (Euis, 2013: 215)

Kepala Madrasah memiliki peran yang sangat strategi dalam menciptakan guru yang profesional, karena guru profesional memerlukan pemimpin dan kepemimpinan Kepala Madrasah yang profesional. Kepala Madrasah sebagai supervisor diharapkan mampu meningkatkan

keterlibatan guru secara individu dalam rangkan membangun kualitas sekolah yang bermutu. Kepala Madrasah sebagai supervisor harus mampu memadukan informasi yang ada di lingkungan sekolah, strategi pencapaian tujuan manajemen pendidikan yang diterapkan, cara dan sistem kerja, serta kinerja dengan cara yang proporsional, menyeluruh dan berkelanjutan, dimana kemampuan profesioanl guru perlu selalu diaktualkan.

Pelaksanaan supervisi oleh Kepala Madrasah terhadap guru sangat penting dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan profesioanl guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui proses pembelajaran yang baik. Dengan demikian esensi supervisi adalah mengembangkan profesionalisme guru. Para pakar pendidikan telah banyak menegaskan bahwa seorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kompetensi yang memadai. Seorang tidak akan bisa bekerja secara profesional apabila ia hanya memenuhi salah satu kompetensi diantara sekian kompetensi yang dipersyaratkan.

Supervisi yang baik harus mampu membuat guru semakin kompeten, yaitu guru semakin menguasai kompetensi, baik kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogic, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Dengan adanya pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah diharapkan memberi dampak terhadap terbentuknya sikap profesioanl guru. Sikap profesinal guru merupakan hal yang amat penting dalam memelihara dan meningkatkan

profesioanalitas guru, karena selalu berpengaruh pada perilaku dan aktivitas keseharian guru. Perilaku profesional akan lebih diwujudkan dalam diri guru, apabila institusi tempat ia bekerja memberi perhatian lebih banyak pada pembinaan, pembedukna dan pengembangan sikap profesional.

Tiga tujuan supervisi antara lain untuk pengembangan profesional, pengawasan kualitas dan penumbuhan motivasi.

1) Pengembangan Profesional

Supervisi diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan kecerampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.

2) Pengawasan Kualitas

Supervisi diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan Kepala Madrasah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya maupun dengan sebagian peserta didiknya.

5) Penumbuhan Motivasi

Supervisi diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta

mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Dari berbagai definisi tersebut, kelihatannya ada kesepakatan umum, bahwa kegiatan supervisi ditujukan untuk perbaikan pengajaran. Perbaikan itu dilakukan melalui peningkatan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugasnya. (Soetjibto, 2009: 2016)

f. Pendekatan Supervisi

Pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi modern didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis. Suatu pendekatan atau pemberian supervisi, sangat bergantung kepada prototipe guru. Ada satu paradigma yang dikemukakan Glickman untuk memilah-milah guru dalam empat prototipe guru. Ia mengemukakan setiap guru memiliki dua kemampuan dasar, yaitu berpikir abstrak dan komitmen serta kepedulian. Kalau kedua kemampuan itu digambarkan secara silang akan terdapat empat kuadran (sisi). Tiap sisi terdapat dua kemampuan yang disingkat A (daya abstrak) dan K (komitmen). Tiap sisi di sebelah kanan garis abstrak (garis tegak lurus/vertical) maka komitmennya tinggi (K+). Setiap sisi yang terdapat di atas garis komitmen (garis horizontal) daya sbstraknya tinggi (A+). Sisa semuanya rendah (-). (Jasmani, 2013: 67)

Pendekatan dan perilaku serta teknik yang diterapkan dalam memberi supervisi kepada guru-guru berdasarkan prototipe guru. Bila guru profesional maka pendekatan yang digunakan adalah non-direktif. Perilaku supervisor, mendengarkan, memberanikan, menjelaskan, menyajikan,

memecahkan masalah,. Teknik yang diterapkan dialog dan mendengarkan aktif.

Bila gurunya tukang kritik atau terlalu sibuk maka pendekatan yang yang diterapkan adalah kolaborasi. Perilaku supervisi, menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, negosiasi, teknik yang digunakan percakapan pribadi, dialong, menjelaskan. Namun bila gurunya tidak bermutu maka pendekatan yang digunakan adalah direktif. Perilaku supervisor, menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolak ukur dan menguatkan.

Berdasarkan uraian singkat tentang paradigma kategori di atas maka dapat diterapkan berbagai pendekatan teknik dan perilaku supervise berdasar data mengenai guru yang sebenarnya yang memerlukan pelayanan supervisi. Berikut ini akan disajikan beberapa pendekatan, perilaku supervisor.

1) Pendekatan Langsung (Direktif)

Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung. Sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan direktif ini berdasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme. Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala perbuatan berasal dari reflex, yaitu respons terhadap rangsangan/stimulus. Oleh karena guru ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan atau hukuman. Pendekatan

seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor dengan menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolok ukur, menguatkan. (Sahertian, 2000: 46)

2) Pendekatan tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tetapi ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru-guru. Ia memberi permasalahan yang mereka alami. Pendekatan non direktif ini berdasarkan pemahaman psikologis humanistik. Psikologi humanistic sangat menghargai orang yang akan dibantu., maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru banyak. Kemudian pribadi guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru.

3) Pendekatan kolaborasi

Pendekatan kolaborasi adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non direktif menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses, dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti

berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah. Dari atas ke bawah, dan dari bawah ke atas.

Ketiga macam pendekatan sudah dikemukakan, yaitu pendekatan langsung (direktif), pendekatan tidak langsung (non direktif) dan pendekatan kolaboratif. Sudah tentu pendekatan itu diterapkan melalui tahap-tahap kegiatan pemberian supervisi sebagai berikut percakapan awal, observasi, analisis/interpretasi, percakapan akhir, analisis diri, diskusi.

g. Teknik Supervisi

Supervisor untuk meningkatkan program sekolah dapat menggunakan berbagai teknik atau metode supervise pendidikan. Teknik-teknik dalam supervisi. Berbagai macam teknik dapat digunakan oleh supervisor dalam membantu guru meningkatkan situasi belajar mengajar, baik secara kelompok maupun secara perorangan ataupun dengan cara langsung bertatap muka dan cara tak langsung bertatap muka atau melalui media komunikasi. (Sagala, 2010: 210)

Pada hakikatnya, terdapat banyak teknik dalam menyelenggarakan program supervise pendidikan. Dari sejumlah teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, ditinjau dari banyaknya guru dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian besar, yakni :

1) Teknik Individual (*Individual Technique*)

Menurut Oemar Hamalik teknik Individual adalah teknik yang dilaksanakan oleh supervisor oleh dirinya sendiri. Teknik individual ialah supervisi yang dilakukan secara perseorangan, teknik ini digunakan apabila masalah yang dihadapi bersifat pribadi apalagi khusus atau “*secret*” (Ari, 1996: 203). Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

a) Kunjungan Kelas (*Classroom Visitation*)

Kunjungan kelas ialah kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh supervisor (Kepala Madrasah, penilik, atau pengawas) untuk melihat atau mengamati pelaksanaan proses pembelajaran sehingga diperoleh data untuk tindak lanjut dalam pembinaan selanjutnya. Tujuannya untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar dan menolong para guru untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi. Teknik ini memiliki fungsi untuk mengoptimalkan cara belajar mengajar yang dilaksanakan para guru dan membantu mereka untuk menumbuhkan profesi kerja secara optimal. (Burhanudin, 1994: 329)

b) Observasi Kelas

Observasi kelas adalah teknik observasi yang dilakukan ketika supervisor yang secara aktif mengikuti jalannya kunjungn

kelas ketika proses sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang subjektif mengenai aspek situasi dalam proses pembelajaran yang diamati. mempelajari praktek-praktek pembelajaran setiap pendidik dan mengevaluasinya, menemukan kelebihan dan sifat yang menonjol pada setiap pendidik, menemukan kebutuhan para pendidik dalam menunaikan tugasnya, memperoleh bahan-bahan dan informasi guna penyusunan program supervise dan memperbaiki dan memupuk integritas sekolah.

Dalam teknik observasi kelas aspek-aspek yang diobservasi adalah usaha dan aktifitas guru-siswa dalam proses pembelajaran, cara penggunaan media pembelajaran, reaksi mental para peserta didik dalam proses pembelajaran, keadaan media yang digunakan, lingkungan social, fisik sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas dan factor-faktor penunjang lainnya.

(Piet, 2000: 57)

c) Pertemuan Individu

Yaitu percakapan pribadi antara supervisor dengan seorang guru mengenai usaha-usaha untuk memecahkan problematika yang dihadapi oleh seorang pendidik. Teknik ini bertujuan untuk memupuk dan mengembangkan pembelajaran yang lebih baik, memperbaiki kelemahan dan kesalahan yang sering dialami. Jenis-jenis Pertemuan Pribadi:

1. *Classroom Conference*, percakapan di kelas ketika para peserta didik tidak berada di dalam kelas.
2. *Office Conference*, percakapan yang dilakukan di ruang Kepala Madrasah atau ruang guru.
3. *Casual Conference*, percakapan yang dilaksanakan secara kebetulan.

d) Kunjungan antar kelas

Saling mengunjungi antar rekan guru yang satu dengan guru yang lain yang sedang mengajar ataupun ketika kelas sedang kosong atau sedang berisi siswa tetapi tidak ada guru yang mengajar (Suharsini, 2005: 54). Keuntungan dari teknik ini adalah memberikan kesempatan pada guru untuk mengamati rekan lain yang sedang mengajar, membantu guru untuk mendapatkan pengalaman yang sangat berguna mengenai teknik dan metode pembelajaran dalam kelas, memberikan motivasi terhadap aktivitas mengajar, menciptakan suasana kewajaran dalam berdiskusi mengenai masalah yang dihadapi. Teknik ini memiliki dua jenis macam, yaitu kunjungan intern yaitu kunjungan yang berlangsung di sekolah yang sama, dan kunjungan ekstern yaitu kunjungan yang berlangsung antar sekolah lain.

e) Menilai Diri Sendiri

Salah satu tindakan atau tugas yang paling sukar dilakukan oleh para pemimpin terutama bagi seorang guru adalah

melaksanakan penilaian terhadap dirinya sendiri dengan melihat kemampuannya sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran. Untuk mengukur kemampuan pengajarannya, kita bisa melihat dari kemampuan para peserta didiknya dan juga penilaian terhadap diri sendiri merupakan teknik yang dapat membantu guru dalam memaksimalkan pengajarannya.

Tipe dari alat ini yang dapat digunakan antara lain seperti dibawah ini:

1. Suatu daftar pandangan atau pendapat yang disampaikan kepada murid-murid untuk menilai pekerjaan atau suatu aktivitas. Biasanya disusun dalam bentuk bertanya baik secara tertutup maupun secara terbuka dan tidak perlu memakai nama.
2. Menganalisa test-test terhadap unit-unit kerja.
3. Mencatat aktivitas murid-murid dalam suatu catatan baik mereka bekerja secara perseorangan maupun secara kelompok. Suatu contoh *self evaluation check list* dan analisisnya.

f. Teknik kelompok

Teknik kelompok adalah teknik yang digunakan bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam suatu kelompok. Beberapa orang yang diduga memiliki masalah dikelompokkan secara bersama kemudian diberi pelayanan supervise sesuai dengan permasalahan yang mereka hadapi. Banyak bentuk-bentuk dalam

teknik yang bersifat kelompok ini, namun di antaranya yang lebih umum adalah sebagai berikut:

1) Rapat Guru

Rapat guru banyak macamnya, yang salah satunya adalah rapat evaluasi. Evaluasi sangat penting untuk menemukan fakta-fakta positif dan segi-segi negatif tentang jalan proses dan keputusan-keputusan rapat. Evaluasi dimaksudkan pula untuk menetapkan apakah tujuan-tujuan yang direncanakan sebelum rapat berlangsung dapat dicapai atau tidak.

Evaluasi dilakukan oleh Kepala Madrasah atau supervisor atau oleh pimpinan rapat atau panitia penyelenggara. Atau juga dapat dipimpin oleh anggota peserta dengan menjawab check list, menulis kesan-kesan, pendapat-pendapat, saran-saran mereka tentang segala sesuatu mengenai rapat tersebut. Kesimpulan-kesimpulan dari evaluasi tersebut sangat penting bagi pertimbangan dan perbaikan di dalam perencanaan dan pelaksanaan rapat atau pertemuan yang akan datang.

Mengenai pelaksanaan keputusan rapat hendaknya ditetapkan juga di dalam rapat itu termasuk jangka waktu pelaksanaan. Alat-alat pembiayaan, target hasil minimal yang harus dicapai dan sebagainya, semua ini dicatat di dalam buku notulist atau catatan rapat yang akan menjadi peringatan dan

pedoman pada fase pelaksanaan keputusan-keputusan rapat tersebut. Dengan perencanaan dan pelaksanaan rapat guru-guru baik dan berhasil maka supervisor telah menggunakan teacher meeting sebagai salah satu tehnik supervisi dalam perbaikan pengajaran, dalam pertumbuhan jabatan dan pribadi guru-guru.

Tujuan-tujuan umum rapat guru diantaranya adalah:

- a. Menyatukan pandangan-pandangan guru tentang konsep umum, makna pendidikan dan fungsi sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan itu di mana mereka bertanggung jawab bersama-sama.
- b. Mendorong guru untuk menerima dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan mendorong pertumbuhan mereka.
- c. Menyatukan pendapat tentang metode kerja yang akan membawa mereka bersama ke arah pencapaian tujuan yang maksimal di sekolah tersebut.

2) Diskusi

Diskusi adalah pertukaran pendapat tentang sesuatu masalah untuk dipecahkan bersama. Diskusi merupakan cara untuk mengembangkan keterampilan anggota-anggota dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dengan jalan bertukar pikiran.

Yang perlu diketahui oleh seorang supervisor bila memimpin diskusi guru-guru ia harus memiliki kemampuan

menggerakkan kelompok, membuat pertemuan berhasil dan mengkoordinasikan pekerjaan-pekerjaan kelompok.

Kegiatan diskusi ini dapat mengambil beberapa bentuk pertemuan, seperti panel, seminar, lokal karya, konferensi, kelompok studi, kelompok komisi, dan kegiatan lain yang bertujuan bersama-sama membicarakan dan menilai masalah-masalah tentang pendidikan dan pengajaran.

Kegiatan diskusi di sekolah dapat dikembangkan melalui rapat sekolah untuk membahas bersama-sama masalah pendidikan dan pengajaran di sekolah bersangkutan. Pertemuan-pertemuan semacam itu penting dalam supervisi modern agar guru dapat menikmati berbagai suasana pertemuan kelompok dengan tenang dan menyenangkan.

3) Seminar

Seminar adalah suatu bentuk mengajar belajar berkelompok di mana sejumlah kecil (antara 10-15) orang mengadakan pendalaman atau penyidikan tersendiri bersama-sama terhadap pelbagai masalah dengan dibimbing secara cermat oleh seorang atau lebih pengajar pada waktu tertentu, kelompok ini bertemu untuk mendengarkan laporan salah seorang anggotanya maupun untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dikumpulkan oleh anggota kelompok.

Tujuan seminar ini adalah untuk mengadakan intensifikasi, integrasi serta aplikasi pengetahuan, pengertian dan keterampilan para anggota kelompok dalam satu latihan yang intensif dengan mendapat bimbingan yang intensif pula. Seminar bermaksud untuk memanfaatkan sebaik-baiknya produktivitas berpikir secara kelompok berupa saling bertukar pengalaman dan saling koreksi antara anggota kelompok yang lain.

4) Tukar Menukar Pengalaman

Penataran sering merupakan sesuatu yang membosankan. Dikatakan membosankan karena guru-guru menganggap juga kurang menarik, karena tidak bersumber pada kebutuhan profesi mereka. Oleh karena itu suatu teknik perjumpaan yang disebut *sharing of experience* adalah cara yang bijaksana. Di dalam teknik ini kita bersasumsi bahwa guru-guru adalah orang-orang yang sudah berpengalaman. Melalui perjumpaan diadakan tukar menukar pengalaman, saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan yang lain.

5) Lokal Karya (Workshop)

Workshop adalah suatu kegiatan belajar kelompok yang terdiri dari petugas-petugas pendidikan yang memecahkan problema yang dihadapi melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun perseorangan. Workshop juga berarti pula

suatu tempat kerja dengan menggunakan bermacam-macam alat untuk menghasilkan sesuatu.

Workshop bertujuan agar supaya guru dapat menyusun contoh model satuan pelajaran untuk tiap bidang studi yang meliputi :

- a. Keterampilan dalam merumuskan tujuan instruksional khusus.
- b. Keterampilan dalam memilih materi pelajaran yang relevan dengan tujuan yang ditentukan.
- c. Keterampilan dalam mengatur langkah-langkah kegiatan belajar baik guru maupun murid.
- d. Keterampilan menggali sumber-sumber bahan pelajaran yang dibutuhkan.
- e. Keterampilan dalam membuat alat-alat peraga sendiri sesuai perkembangan teknologi tepat (media)
- f. Keterampilan dalam menyusun beberapa bentuk test obyektif.

6) Diskusi Panel

Diskusi panel adalah suatu bentuk diskusi yang dipentaskan di hadapan sejumlah partisipan atau pendengar. Biasanya panel ini untuk memecahkan sesuatu problema dan para panelist terdiri dari orang-orang yang dianggap ahli dalam lapangan yang didiskusikan.

Panel ini tujuannya adalah untuk menjajaki suatu masalah secara terbuka agar dapat memperoleh lebih banyak pengetahuan dan pengertian tentang masalah tersebut dari berbagai sudut pandang. Juga bertujuan untuk menstimulir para pendengar dan partisipan agar mengarahkan perhatian terhadap masalah yang dibahas, melalui dinamika kelompok sebagai hasil teraksi dari pada panelist.

7) Perpustakaan Jabatan

Di tiap sekolah, sekolah diusahakan perpustakaan jabatan sendiri yang berisi buku-buku, majalah, brosur, dan bahan-bahan lainnyayang telah diseleksi dengan teliti mengenai suatu bidang studi. Perpustakaa yang berisi buku-buku tentang suatu bidang studi sangat memperkaya pengetahuan dan pengalaman guru sehingga ia bertumbuh dalam profesi mengajar. Suatu ruang yang berisi buku-buku tentang tiap bidang ilmu, di mana guru dapat membaca dengan tentang sambil memperdalam pengetahuan tentang bidang studi yang diajarkan. Guru yang membaca banyak akan membantunya mengajar lebih kaya dan menyenangkan. Guru dapat studi secara kelompok bila ada perpustakaan jabatan yangn lengkap.

Tetapi bila penelitian terhadap kelengkapan guru-guru yang mengajar sekarang ini, ada kemungkinan bahwa guru

kurang mempunyai perpustakaan jabatan yang berisi sumber-sumber bahan terhadap bahan yang disajikan untuk satu mata pelajaran, mungkin hanya satu dua buku pegangan. Padahal untuk memberikan pengetahuan yang cukup wajiblah guru-guru melengkapi dengan sumber-sumber buku yang banyak.

8) Organisasi Jabatan

Kelompok-kelompok jabatan yang diorganisir sesuai dengan minat dan masalah yang disukai menjadi salah satu yang paling kuat pengaruhnya untuk inservice training baik di pusat maupun di daerah. Banyak organisasi nasional yang kuat mempunyai cabang-cabang dan bekerja secara efektif di daerah.

Kelebihan dari organisasi jabatan ini adalah memiliki nilai sosial, guru-guru memperoleh ide-ide yang praktis dan inspirasi dari pidato-pidato yang dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman. Juga perlu dikembangkan ikatan-ikatan profesi untuk menambahkan ilmu tertentu seperti PGRI, MGMP, IGPAI.

9) Simposium

Simposium adalah sekumpulan karangan pendek tentang sesuatu pokok masalah yang ditulis oleh beberapa ahli dan dikumpulkan serta diterbitkan sebagai suatu buku. Atau dijuga didefinisikan suatu pertemuan untuk minanjau

aspek-aspek suatu pokok masalah atau untuk mengumpulkan beberapa sudut pandangan tentang masalah tersebut yang dilakukan di muka sejumlah pendengar.

Tujuan simposium adalah untuk mereorganisasikan pengertian dan pengetahuan tentang aspek-aspek sesuatu pokok masalah, atau untuk mengumpulkan dan membandingkan beberapa sudut pandangan yang berbeda-beda tentang pokok masalah tersebut. Simposium bukan lagi merupakan peninjauan yang spontan sebagaimana yang terdapat dalam panel diskusi.

2. Profesionalisme Guru

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme berasal dari *profession*. Dalam Kamus Inggris Indonesia, "*profession* berarti pekerjaan" (Jhon, 1996:449). Arifin (1995) dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan* mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* disebutkan pula bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan

khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Jasin Muhammad yang dikutip oleh Yunus Namsa, beliau menjelaskan bahwa profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis. Dengan demikian, Kunandar mengemukakan profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan.

Adapun mengenai kata Profesional, Uzer Usman (2006) memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan

sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

H.A.R. Tilaar (2002) menjelaskan pula bahwa seorang professional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya.

Seorang professional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme dan bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Seorang professional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.

Adapun mengenai pengertian profesionalisme itu sendiri adalah, suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus latihan khusus (Arifin, 1995:105). Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian

dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional. Dengan demikian, profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru dalam bidang studi Bahasa Arab, yaitu seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang studi Bahasa Arab serta telah berpengalaman dalam mengajar Bahasa Arab sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru Bahasa Arab dengan kemampuan yang maksimal serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dan profesinya itu telah menjadi sumber mata pencaharian.

b. Aspek-aspek Kompetensi Guru Profesional

Dalam pembahasan profesionalisme guru ini, selain membahas mengenai pengertian profesionalisme guru, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Karena seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional. Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa (2008), Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 2 butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional

adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan

4) Kompetensi Sosial

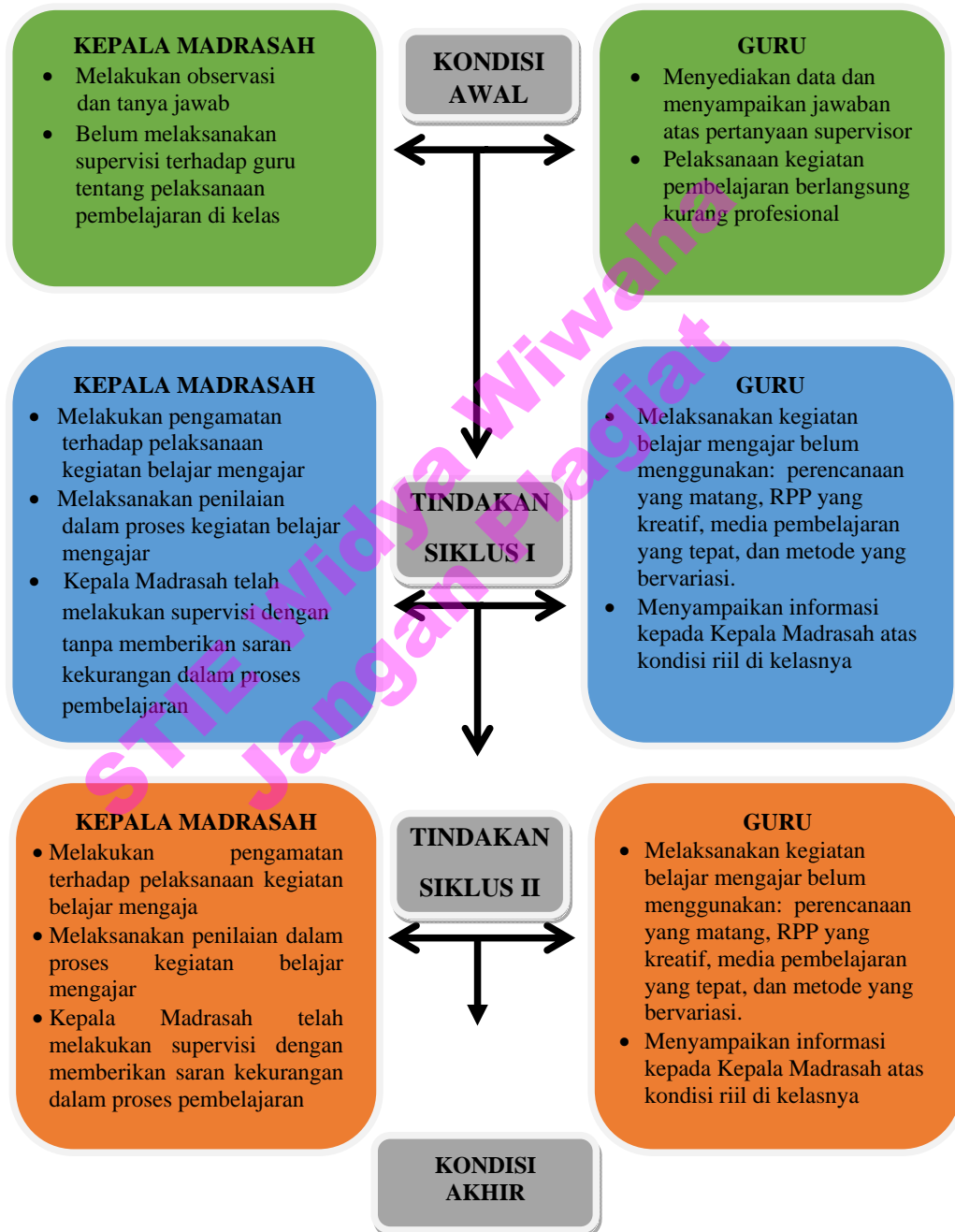
Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi social adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan observasi awal pada saat proses pembelajaran, guru masih kurang profesional menggunakan metode ceramah dan masih kurangnya variasi model pembelajaran yang mengaktifkan siswa di dalam proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran masih terpusat pada guru belum terpusat pada siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu diadakannya supervisi untuk membantu dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. Kerangka berfikir dapat digambarkan dalam bentuk skematik sebagai berikut:

Gambar. 1 Skematik Kerangka Berpikir



Adanya peningkatan profesionalisme guru atas peran supervisi Kepala Madrasah

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian secara holistik, dalam hal ini adalah implementasi supervisi kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI GUPPI Widoro, Donorojo, Pacitan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Ada 6 jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu: etnografis, fenomenologi, studi kasus, *grounded theory*, deskriptif, biografi. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial seperti institusi dalam hal ini adalah MI GUPPI Widoro, Donorojo, Pacitan. Jenis penelitian studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek individu, kelompok atau organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial. Studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Data yang akan diteliti nantinya yaitu pelaksanaan supervisi kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru, serta hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala Madrasah MI GUPPI Widoro, Donorojo, Pacitan.

B. Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI GUPPI Widoro, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan.

b. Subjek Penelitian

Pengambilan subjek penelitian ini Kepala Madrasah dan Guru MI GUPPI Widoro, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan.

C. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan dua macam metode, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang sesuai berdasarkan laporan verbal di mana pada wawancara ini terdapat dialog yang dilakukan oleh interview (pewawancara) untuk memperoleh informasi dari interview (orang yang diwawancarai) (Suharsimi Arikunto, 1993). Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara untuk mendapat informasi dari Kepala Madrasah dan Guru MI GUPPI Widoro.

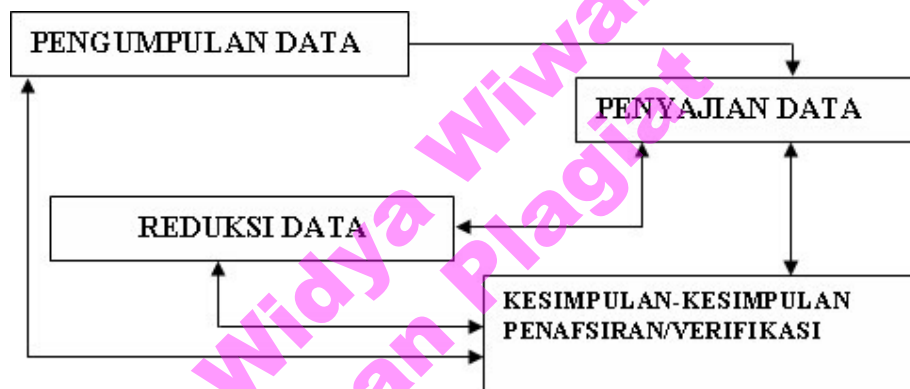
2. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang variabel berupa catatan-catatan, transkrip, buku, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002).

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan cara penelaahan untuk mencari pola (patterns). Tahap ini peneliti banyak terlihat dalam kegiatan penyajian dan penampilan (display) dari data yang dikumpulkan.

Komponen-komponen analisis data (Model interaktif Miles dan Huberman, 1994)



1. Reduksi Data (data reduction)

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari lokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci.

2. Penyajian Data (data display)

Penyajian data atau display data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan kata lain merupakan pengorganisasian data ke dalam bentuk tertentu sehingga kelihatan dengan sosoknya lebih utuh.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR PUSTAKA

- Agutinus Hermino (2014), *Kepemimpinan Pendidikan di Era Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ametembun (1975), *Supervisi Pendidikan*, Bandung: IKIP Bandung.
- Arifin (1995), *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ary H. Gunawan (1996), *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Burhanuddin (1994), *Analisi Administrasi Manajmen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- E. Mulyasa (2008), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Euis Karwati (2013), *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*, Bandung: Alfabeta
- H.A.R. Tilaar (2002), *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Jamal Asmani, Ma'mur (2009), *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press.
- Jamal Ma'mur Asmani (2012), *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Jasmani Asf (2013), *Supervisi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jasmani, Mustofa Syaiful (2013), *Terobosan Baru dalam Kinerja Peningkatan Kerja Pengawas Sekolah dan Guru*, Jogjakarta
- John M. Echols dan Hassan Shadili (1996), *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Kompri (2015), *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alvabeta.
- Luk-luk Nur Mufidah (2009), *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras..
- M. Rifai (1980), *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Semmars.
- Made, Pidarta (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Martinis Yamin (2006), *Sertifikasi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Muhibban Syah (2002), *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mukhtar Iskandar (2009), *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyasa (2013), *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutohar Masrokan Prim (2013), *Manajemen Mutu Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Piet A. Sahertian (2000), *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Piet A. Sahertian (2000), *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rudolf Kempa (2009), *Perilaku Kepemimpinan, Keterampilan Manajerial, Manajemen Konflik, Daya Tahan Stress, dan Kinerja Guru Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jakarta: LPTK dan ISPI.
- Russel R. Pate dan Rotella Mc Cleneghan (1993), *Dasar-dasar Ilmiah Kepelatihan*, ter. Kasiyo Dwi Jowinot, Semarang: Ikip Semarang Press.
- Samana (1994), *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Soetjipto (2009), *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soewadji Lazaruth (1994), *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana (2008), *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Suharsimi Arikunto (2004), *Dasar-Dasar Supervisi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Supardi (2013), *Kinerja Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Sagala (2009), *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Usman, M. Uzer (2006), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Yudha M.Saputra (2018), *Supervisi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 17.
- Yunus Abu Bakar, Syarifan Nurjan (2009), *Profesi Keguruan*, Surabaya: Aprinta.